

DAYA PREDIKSI NILAI RAPOR TERHADAP PRESTASI BELAJAR MAHASISWA JALUR PMDK DI FPTK UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA¹

Nandan Supriatna²

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: daya prediksi nilai rapor terhadap prestasi belajar mahasiswa jalur PMDK. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Universitas Pendidikan Indonesia (FPTK-UPI) dengan menggunakan pendekatan penelitian *ex-post facto*. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa FPTK-UPI yang diterima melalui jalur PMDK. Penentuan sampel dilakukan secara *proportional stratified random sampling*. Jumlah sampel adalah 119 mahasiswa. Data nilai rapor dan prestasi belajar mahasiswa dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier ganda. Hasil penelitian menemukan bahwa: (1) Daya prediksi nilai rapor terhadap prestasi belajar mahasiswa jalur PMDK termasuk dalam kategori sedang. Besarnya daya prediksi (R) nilai rapor = 0,450 terhadap indeks prestasi belajar selama dua semester (p. = 0,01). Sedangkan terhadap indeks prestasi belajar selama empat semester, besarnya daya prediksi (R) nilai rapor = 0,395 (p. = 0,05); (2) Rerata nilai mata pelajaran komponen adaptif dalam rapor merupakan sub-prediktor yang memiliki bobot regresi terbesar.

Abstrac: This study was aimed to find out: predictive validity of report scores on the achievement of the students selected through the PMDK This study was carried out in the Faculty of Vocational and Technology Education of Indonesia Educational University (FPTK-UPI) by utilizing the *ex-post facto* approach. The population of the study was all students of the FPTK-UPI recruited through the PMDK. Using the *proportional stratified random sampling* technique drew the sample. The sample consisted of 119 students. The data on the report scores and the student's achievement were collected by using the documentation method. The data analysis techniques employed were the linear regression analysis. All the analysis were done by using the SPSS Program for Windows, version 9.00. The results of the analysis indicated that: (1) The predictive validity of the Report on the achievement of the students selected through the PMDK, are include in the categories of fair to good. The predictive validity (R) of the report scores was 0,450 on the grade point average in the first two semester (p. = 0,01). Meanwhile, the predictive validity (R) of the report scores was 0,395 on the grade point average in the first four semester (p. = 0,05); (2) The mean scores of the subject of the adaptive components in the report were sub-predictors which had the highest regression

¹ Dimuat pada Jurnal Invotec FPTK UPI Volume V No 14 Februari 2009

² Drs. Nandan Supriatna, MPd. Adalah Dosen Jurusan Pendidikan Teknik Sipil FPTK UPI

coefficient

Kata Kunci: Daya Prediaksi, Nilai Rapor, Prestasi Belajar

A. PENDAHULUAN

1 Latar Belakang Masalah

Seleksi masuk perguruan tinggi bertujuan untuk menjangkau dan menyaring calon mahasiswa yang mempunyai kemampuan akademik untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi sesuai dengan batas waktu yang ditetapkan. Jadi, seleksi tersebut pada hakekatnya adalah semacam prediksi, dan biasanya dikaitkan dengan masalah dan hasil-hasil praktis. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Kerlinger (1996), bahwa banyak pihak yang mempergunakan tes untuk tujuan-tujuan prediksi guna menyaring serta memilih calon-calon yang berpotensi sukses di bidang pendidikan dan pekerjaan-pekerjaan lain. Dimana perhatian lebih banyak diarahkan pada pemecahan masalah praktis dan pembuatan keputusan, dan bukannya pada hal-hal yang melatar belakangi hasil tes.

Suatu keputusan seleksi merupakan pilihan diantara berbagai perlakuan, penugasan, atau program. Untuk membuat keputusan seleksi, kita memprediksikan keberhasilan seseorang dalam setiap perlakuan yang diterapkan padanya, dan kita menggunakan aturan tertentu untuk menterjemahkan prediksi itu ke dalam bentuk suatu tugas tertentu. Suatu alat seleksi yang mempunyai validitas tinggi, adalah yang dapat membantu dalam membuat keputusan yang berhasil dalam menghadapi orang pada perlakuan tertentu. Jelaslah bagi kita bahwa penggunaan seleksi itu penting, dan sangat penting

pulalah validitas prediktif alat seleksi.

Pentingnya kecermatan prediksi ini mengandung arti bahwa hasil seleksi tersebut dapat meramalkan keberhasilan mahasiswa. Keberhasilan mahasiswa tersebut dalam jangka pendek dapat ditunjukkan oleh prestasi belajar. Dengan demikian, maka sistem seleksi penerimaan mahasiswa baru mempunyai peranan yang sangat strategis. Dimana sistem seleksi harus dapat mengakomodasikan kepentingan perguruan tinggi, sekolah menengah, dan masyarakat.

Keputusan seleksi masuk perguruan tinggi negeri ditentukan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor penentu kecermatan prediksi adalah pemilihan prediktor, dimana makin tepat pemilihan prediktor, maka akan makin tepat pula pengambilan keputusan dalam seleksi.

Bertolak dari paparan di atas, dan dengan mempertimbangkan arti penting sistem seleksi penerimaan mahasiswa baru perguruan tinggi, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang sistem seleksi penerimaan mahasiswa baru melalui jalur Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK) di FPTK Universitas Pendidikan Indonesia.

2 Identifikasi Masalah

Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (FPTK) UPI yang merupakan salah satu fakultas yang ada di UPI, sejak tahun akademik 1997/1998, selain menerima calon mahasiswa baru melalui jalur UMPTN, juga menerima jalur PMDK khusus bagi siswa lulusan SMK. Penerapan sistem ini bertujuan untuk memberi kesempatan pada siswa lulusan SMK yang memiliki kemampuan untuk belajar di FPTK UPI dan berminat menjadi guru.

Seleksi masuk perguruan tinggi bertujuan

untuk menjaring dan menyaring calon mahasiswa yang mempunyai kemampuan akademik untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi sesuai dengan batas waktu yang ditetapkan. Jadi, seleksi tersebut pada hakekatnya adalah semacam prediksi, dan biasanya dikaitkan dengan masalah dan hasil-hasil praktis. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Kerlinger (1996), bahwa banyak pihak yang mempergunakan tes untuk tujuan-tujuan prediksi guna menyaring serta memilih calon-calon yang berpotensi sukses di bidang pendidikan dan pekerjaan-pekerjaan lain.

Suatu keputusan seleksi merupakan pilihan diantara berbagai perlakuan, penugasan, atau program. Untuk membuat keputusan seleksi, kita memprediksikan keberhasilan seseorang dalam setiap perlakuan yang diterapkan padanya, dan kita menggunakan aturan tertentu untuk menterjemahkan prediksi itu ke dalam bentuk suatu tugas tertentu. Suatu alat seleksi yang mempunyai validitas tinggi, adalah yang dapat membantu dalam membuat keputusan yang berhasil dalam menghadapi orang pada perlakuan tertentu. Jelaslah bagi kita bahwa penggunaan seleksi itu penting, dan sangat penting pulalah validitas prediktif alat seleksi.

Pentingnya kecermatan prediksi ini mengandung arti bahwa hasil seleksi tersebut dapat meramalkan keberhasilan mahasiswa. Keberhasilan mahasiswa tersebut dalam jangka pendek dapat ditunjukkan oleh prestasi belajar. Dengan demikian, maka sistem seleksi penerimaan mahasiswa baru mempunyai peranan yang sangat strategis. Dimana sistem seleksi harus

dapat mengakomodasikan kepentingan perguruan tinggi, sekolah menengah, dan masyarakat.

Keputusan seleksi masuk perguruan tinggi negeri ditentukan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor penentu kecermatan prediksi adalah pemilihan prediktor, dimana makin tepat pemilihan prediktor, maka akan makin tepat pula pengambilan keputusan dalam seleksi.

Sistem seleksi UMPTN menggunakan alat yang sama sebagai prediktor, yaitu butir-butir soal seleksi. Kelompok ujian disesuaikan dengan penjurusan di Sekolah Menengah Umum, yaitu kelompok ujian IPA dan IPS.

Sistem seleksi jalur PMDK menggunakan nilai Rapor sekolah menengah, nilai EBTA, dan peringkat kelas sebagai prediktor.

Dari paparan di atas, timbul beberapa permasalahan yang terkait dengan sistem seleksi penerimaan mahasiswa baru, antara lain yaitu:

Sistem seleksi yang dapat mengakomodasikan kepentingan perguruan tinggi, sekolah menengah, dan masyarakat;

Model sistem seleksi yang paling efektif, efisien serta mempunyai daya prediksi tinggi dalam menjangkau dan menyaring calon mahasiswa baru;

Usaha yang dapat dilakukan agar sistem seleksi masuk perguruan tinggi negeri memenuhi asas keadilan;

Prediktor yang paling tepat digunakan dalam sistem seleksi sehingga sesuai dengan kebutuhan program studi yang ada di perguruan tinggi negeri;

3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada daya prediksi nilai Rapor terhadap keberhasilan belajar mahasiswa. Dengan demikian, yang menjadi variabel dalam

penelitian ini adalah: nilai Rapordan Prestasi Belajar.

4 Perumusan Masalah

“Berapapa besar daya prediksi nilai Rapor terhadap Prestasi Belajar mahasiswa jalur PMDK di FPTK UPI?”

5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya prediksi nilai Rapor terhadap Prestasi Belajar mahasiswa jalur PMDK.

6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain sebagai berikut:

a. Bahan evaluasi pelaksanaan sistem penerimaan mahasiswa baru melalui jalur PMDK, khususnya FPTK UPI.

Bahan informasi bagi sekolah asal dalam usaha meningkatkan pembelajaran di sekolah, sehingga pada gilirannya dapat lebih meningkatkan mutu lulusannya.

Bahan informasi bagi Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (Dikmenjur) dalam rangka meningkatkan mutu sekolah menengah kejuruan, khususnya STM dan SMKK.

B. KERANGKA TEORI DAN PERTANYAAN PENELITIAN

1 Kerangka Teori

a. Karakteristik Sistem Seleksi Penerimaan mahasiswa Baru

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa penerimaan mahasiswa baru perguruan tinggi harus bersifat selektif. Untuk itu maka suatu sistem seleksi dituntut memenuhi sekurang-kurangnya empat aspek, yaitu: *prediction effectiveness*, *efficiency*, *representativeness*, dan *incentives* (Klitgard, 1986 dan Suryabrata, 1987

dalam Pratomo et.al, 1991). Lebih lanjut Pratomo mengemukakan, *Prediction effectiveness* mempunyai makna bahwa hasil seleksi dapat meramalkan keberhasilan mahasiswa di waktu yang akan datang. Dalam jangka pendek berarti mahasiswa yang terpilih dari hasil seleksi akan menunjukkan prestasi yang baik, dan dapat menyelesaikan pendidikannya dalam waktu yang telah ditentukan. Dalam jangka panjang, hal ini mempunyai makna bahwa lulusan perguruan tinggi kelak akan dapat berkarya di masyarakat dengan baik. *Efficiency* berkaitan erat dengan efektivitas prediksi, akan tetapi dari segi pertimbangan aspek ekonomi, yaitu sepadan tidaknya antara biaya, waktu dan usaha yang dikeluarkan untuk membuat suatu model sistem seleksi yang cermat dengan besarnya daya guna model seleksi tersebut. *Representativeness* memiliki arti bahwa sistem seleksi dapat menjaring mahasiswa dari berbagai lapisan sosial dan kelompok. Sistem tersebut tidak mengandung bias yang lebih memberikan peluang bagi kelompok atau lapisan tertentu, dan menyudutkan lapisan atau kelompok yang lain dari kemungkinan terpilih oleh sistem seleksi. Sedangkan *Incentives* berarti sistem yang ada memberikan rangsangan bagi berbagai pihak untuk lebih aktif berusaha agar siswa dapat melampaui sistem seleksi

Suryabrata (1989) mengemukakan bahwa agar sistem seleksi dapat mencapai sasaran, alat ukur untuk seleksi harus memenuhi beberapa persyaratan alat ukur yang baik, yaitu validitas, reliabilitas, standarisasi, obyektivitas, diskriminasi, menyeluruh, dan mudah digunakan. Sementara itu, menurut Allen & Yen (1979) dan Lord & Novick (1968) dalam Mardapi (1993) mengemukakan bahwa tes atau alat ukur yang digunakan untuk menseleksi calon

mahasiswa harus memenuhi paling sedikit dua persyaratan, yaitu sah (valid) dan handal (reliable). Sah berarti alat ukur mengukur seperti yang direncanakan, sedang handal berarti alat ukur tersebut menghasilkan data yang mengandung kesalahan yang kecil. Tes yang baik harus menunjukkan bukti-bukti keunggulannya. Tes untuk seleksi harus memiliki bukti kemampuan memprediksi keberhasilan seorang calon mahasiswa sekiranya belajar pada program studi tertentu. Persyaratan validitas alat ukur merupakan hal yang paling penting (Masrun, 1978). Hal senada dikemukakan Mardapi (1993) bahwa kesahihan prediktif merupakan ciri khas dari tes seleksi. Indeks ini tidak hanya korelasi antara skor tes masuk dengan prestasi belajar di perguruan tinggi, tetapi juga harus memperhatikan besarnya rasio seleksi serta indeks kehandalan tes. Oleh karena itu dalam menghitung besarnya indeks kesahihan prediksi harus disertai koreksi atas besarnya rasio seleksi, kehandalan tes, dan kehandalan kriteria.

Sementara itu, Kumaidi (1995) mengemukakan bahwa kecermatan prediksi merupakan syarat teknis metodologis yang juga merupakan suatu konsep pemvalidasian model seleksi. Kecermatan prediksi menurut Suryabrata (1989) menyangkut enam hal, yaitu: (1) kriteria keberhasilan; (2) strategi perlakuan; (3) sumber pelamar; (4) macam dan jumlah prediktor; (5) cara mengkombinasi prediktor; dan (6) cara menentukan nilai batas lulus.

Dalam dunia pendidikan seleksi mempunyai tujuan untuk mengungkap kemampuan akademis peserta seleksi, yaitu:

kemampuan yang terkait kegiatan ilmiah yang telah dilakukan, yang merupakan kemampuan nyata yang dimiliki; dan potensi kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan ilmiah di masa yang akan datang, yang merupakan kemampuan potensial (Pratomo, 1991).

Berkenaan dengan ukuran-ukuran yang digunakan dalam beberapa penelitian guna memprediksi prestasi belajar di perguruan tinggi Suryabrata (1989) membedakan menjadi dua, yaitu (1) ukuran karakteristik intelektual, dan (2) ukuran karakteristik non intelektual. Ukuran karakteristik intelektual yang banyak digunakan adalah nilai UMPTN dan nilai prestasi belajar di SLTA., sedangkan kriterianya adalah prestasi belajar di perguruan tinggi. Nilai prestasi belajar awal yang tercermin dalam nilai UMPTN maupun nilai prestasi belajar di SLTA dapat digunakan untuk memprediksi keberhasilan belajar di perguruan tinggi (Bartling, 1988; Price dan Suk Hi Kim, 1976; Sawyer dan Maxey, 1979; Pratomo dan Suryabrata, 1991; Suradinata dkk., 1991; Zulkifli, 1997; Eswendi, 1997).

Berdasarkan paparan di atas, terlihat bahwa seleksi calon mahasiswa baru pada hakekatnya adalah semacam prediksi. Prediksi berarti menjelaskan peristiwa yang akan datang berdasarkan data yang didapatkan sekarang. Makin tepat prediktor yang digunakan akan makin tepat pula peramalan yang dibuat, yang pada gilirannya, hasil peramalan akan menentukan keputusan yang diambil. Suatu pengambilan keputusan dalam seleksi penerimaan mahasiswa baru dianggap tepat bila menerima calon mahasiswa yang potensial dan menolak calon mahasiswa yang tidak potensial untuk belajar di perguruan tinggi.

b. Daya Prediksi



Daya prediksi adalah istilah lain dari validitas prediksi, yaitu kemampuan skor (suatu tes) untuk meramalkan keberhasilan seseorang belajar pada suatu program studi tertentu atau keberhasilan melakukan suatu pekerjaan (Mardapi, 1993). Sejalan dengan itu, Kerlinger (1996) mengemukakan bahwa daya prediksi, atau sering juga disebut validitas prediktif merupakan kecermatan skor tes meramalkan tingkah laku di masa yang akan datang. Meramalkan berarti menjelaskan peristiwa yang akan datang berdasarkan data yang didapatkan sekarang.

Lebih lanjut Kerlinger (1996) mengatakan, bahwa dalam daya prediksi, yang lebih diperhatikan “bukanlah apa yang diukur oleh tes itu, melainkan kemampuan tes tersebut membuat prediksi”, dan “semakin tinggi korelasi antara suatu ukuran atau beberapa ukuran dengan kriterianya, maka makin baiklah validitasnya”. Suatu tes yang mempunyai daya prediksi tinggi, adalah yang dapat membantu pengambilan keputusan. Makin tepat prediktor yang digunakan akan makin tepat pula peramalan yang dibuat. Pada gilirannya, hasil peramalan akan menentukan keputusan yang diambil. Dengan demikian, menurut Suryabrata (1989), “persoalan utama prediksi adalah menekan kemelesetan sekecil mungkin”.

Keputusan penerimaan mahasiswa yang diambil berdasarkan seleksi akan tepat bila menerima calon potensial dan menolak calon yang tidak potensial. Menurut Allen & Yen (1979), suatu pengambilan keputusan dalam seleksi mahasiswa baru dianggap tepat jika menerima

orang yang benar-benar berhasil dan menolak orang yang benar-benar tidak berhasil apabila diterima di perguruan tinggi. Prediktor yang baik akan menghasilkan keputusan calon mahasiswa yang diprediksi akan berhasil memang berhasil setelah mengikuti pendidikan di perguruan tinggi. Sebaliknya, prediktor yang kurang baik akan menghasilkan keputusan seleksi yang kurang tepat, yaitu gagalnya calon mahasiswa yang diterima dan berhasilnya calon yang ditolak diberi kesempatan belajar di perguruan tinggi.

Sejalan dengan pendapat Allen & Yen tersebut, Anastasi (1998) menggambarkan keputusan dalam seleksi untuk menerima atau menolak peserta seleksi, ditunjukkan pada Gambar 1. Dari Gambar 1 tsb. terlihat, bahwa penerimaan pada daerah II dan penolakan daerah III adalah tepat, karena calon mahasiswa yang diramalkan akan berhasil, ternyata memang mempunyai prestasi belajar yang tinggi (daerah II). Calon mahasiswa yang diramalkan akan gagal, ternyata memang gagal bila diberi kesempatan belajar di perguruan tinggi (daerah III). Sebaliknya, penerimaan pada daerah I dan penolakan pada daerah IV adalah tidak tepat. Calon mahasiswa yang diramalkan akan berhasil ternyata gagal (daerah IV), dan calon mahasiswa yang diramalkan akan gagal ternyata berhasil (daerah I) seandainya diberi kesempatan belajar di perguruan tinggi.

Tinggi	Ditolak	Diterima	Hasil
	Daerah I	Daerah II	Sukses
	Daerah III	Daerah IV	Gagal
Rendah			Tinggi

Gambar 1. Keputusan Seleksi menurut Anastasi (1998)

Teori pengambilan keputusan Allen & Yen (1979) dan Anastasi (1998) tersebut sejalan dengan pendapat Suryabrata (1989), keputusan yang diambil dari tes seleksi akan membagi peserta seleksi atas empat kelompok, yaitu: Pertama, peserta seleksi yang diprediksi akan berhasil, dan ternyata memang berhasil setelah mengikuti kegiatan belajar di perguruan tinggi. Kedua, peserta seleksi yang diprediksi akan gagal, dan ternyata memang gagal bila diberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan belajar di perguruan tinggi. Ketiga, peserta yang diprediksi akan berhasil, dan ternyata gagal setelah mengikuti kegiatan belajar di perguruan tinggi. Dan keempat, peserta yang diprediksi akan gagal, dan ternyata bisa berhasil bila diberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan belajar di perguruan tinggi.

Dari paparan teori pengambilan keputusan dalam seleksi di atas terlihat, bahwa daya prediksi tes ditentukan oleh prediktor dan kriteria yang digunakan. Secara teknis, kecermatan daya prediksi ditentukan oleh: kriteria keberhasilan, strategi perlakuan, sumber pelamar, macam dan jumlah prediktor, cara mengkombinasikan prediktor-prediktor, dan cara menentukan nilai batas lulus.

Kriteria merupakan indikator penentu prediksi keberhasilan. Kecermatan prediksi akan dapat diketahui setelah melakukan penilaian atas kriteria yang digunakan. Dalam dunia pendidikan (perguruan tinggi), penampilan sesudah belajar merupakan kriteria yang sering digunakan, baik penampilan sewaktu menjadi mahasiswa, maupun

dalam kontribusinya kepada masyarakat setelah menamatkan pendidikan.

Strategi perlakuan mengandung arti bagaimana proses pembelajaran diselenggarakan. Strategi perlakuan dalam penyelenggaraan pembelajaran di perguruan tinggi dewasa ini adalah dengan menerapkan sistem satuan kredit semester (SKS). Dalam sistem SKS, mahasiswa diberikan beban belajar sesuai dengan kemampuannya. Artinya, mahasiswa yang mendapat indeks prestasi (IP) tinggi pada semester sebelumnya diberikan beban lebih banyak dari mahasiswa yang mendapat IP rendah (Suryabrata, 1989). Hal ini menunjukkan bahwa strategi perlakuan berkaitan erat dengan kriteria keberhasilan.

Sementara itu, sumber pelamar pun merupakan hal yang penting dalam pengambilan keputusan penerimaan mahasiswa baru. Dimana, asal sekolah, jumlah, dan kualitas calon mahasiswa yang akan diterima turut menentukan kecermatan prediksi. Sedangkan pemilihan prediktor yang tepat juga akan menentukan kecermatan prediksi, dengan prediktor yang akurat akan diperoleh data yang benar sebagai dasar dalam menyeleksi calon mahasiswa.

Dalam seleksi masuk perguruan tinggi (negeri) pada umumnya menggunakan lebih dari satu prediktor. Berkenaan dengan ini, yang menjadi persoalan adalah, bahwa jika terdapat lebih dari satu prediktor, bagaimana cara untuk memperoleh kombinasi terbaik dalam rangka pembuatan keputusan (Kerlinger, 1996). Dengan demikian, jelas bahwa cara yang digunakan dalam mengkombinasikan prediktor-prediktor tersebut sangat menentukan kecermatan prediksi. Dalam mengkombinasikan prediktor-prediktor tersebut,

Suryabrata (1989) mengemukakan tiga metode: Pertama, metode batas lulus tunggal. Metode ini mengasumsikan setiap prediktor memainkan peranan yang sama, dan putusan seleksi didasarkan atas jumlah skor perangkat prediktor. Kedua, metode batas lulus ganda, dimana keputusan seleksi didasarkan atas skor masing-masing prediktor. Dan ketiga, metode analisis regresi, yaitu dengan memberi bobot optimal kepada masing-masing skor prediktor.

Perangkat tes yang disusun untuk keperluan seleksi harus memiliki daya prediksi. Daya prediksi perangkat tes akan teruji setelah melalui suatu analisis. Pengujian daya prediksi tersebut dilakukan dengan perhitungan statistik, yaitu menghitung regresi dan korelasi antara prediktor dengan perilaku yang diprediksi sebagai kriteria (Sax, 1980). Besarnya daya prediksi dilihat dari indeks koefisien korelasi prediktor dengan kriteria, dan besarnya kontribusi prediktor terhadap kriteria diketahui dari harga R^2 (Pedhazur, 1982; Sudjana, 1992). Makin tinggi indeks koefisien korelasi, makin tinggi daya prediksinya, dan jika indeks koefisien korelasi 1,00 maka prediksinya sempurna (Kerlinger, 1986; Kerlinger & Pedhazur, 1973; Sudjana, 1992). Namun, pada umumnya indeks koefisien korelasi tersebut lebih kecil dari 1,00. Jika demikian halnya, maka timbul pertanyaan berapa besar koefisien korelasi yang layak digunakan untuk mengadakan prediksi?

Menurut Issac & Michael (1984), perangkat tes yang pantas digunakan sebagai alat seleksi adalah yang memiliki daya prediksi 0,70. Jika daya prediksi perangkat tes sebesar 0,70,

maka perangkat tes tersebut akan mampu memberikan prediksi sekitar 50% terhadap ubahan yang diprediksinya. Pendapat tersebut sejalan dengan yang disampaikan Sutrisno Hadi (1996), bahwa “indeks koefisien korelasi sebesar 0,70 atau lebih sudah layak digunakan untuk mengadakan prediksi”. Sedangkan Anastasi (1998), mengemukakan sebagai berikut:

”Sebuah tes bisa memperbaiki efisiensi prediktif jika tes itu menunjukkan korelasi *apapun* yang berarti (signifikan) dengan kriteria, seberapa pun rendahnya. Dalam keadaan ini, bahkan validitas serendah 0,20 atau 0,30 bisa membenarkan dimasukkannya tes ke dalam program seleksi.”

Lebih lanjut Anastasi (1998) menjelaskan, adalah tidak mungkin ada satu jawaban umum terhadap pertanyaan tersebut di atas, karena interpretasi koefisien validitas harus menerangkan sejumlah keadaan yang sesuai. Dan tentu saja, korelasi yang diperoleh itu seharusnya cukup tinggi untuk bisa signifikan secara statistik pada tingkat yang dapat diterima, seperti misalnya tingkat 0,01 atau 0,05. Sementara itu, Sudjana (1992) menjelaskan, bahwa belum ada ketentuan pasti berapa besar indeks koefisien korelasi yang pantas digunakan untuk meramalkan sesuatu yang belum terjadi, karena indeks koefisien korelasi tergantung kepada jumlah unit prediktor dan jumlah sampel serta bentuk regresinya. Makin besar unit prediktor dan sampel, maka indeks koefisien korelasi juga akan semakin besar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa suatu tes, dalam hal ini adalah seleksi penerimaan mahasiswa baru, yang mempunyai daya prediksi tinggi adalah yang memiliki indeks koefisien korelasi yang tinggi, yang pada gilirannya dapat digunakan

sebagai prediktor dalam membuat keputusan menerima atau menolak calon mahasiswa baru. Hal ini berarti, bahwa keputusan yang diambil tersebut adalah benar, yaitu menerima calon mahasiswa yang diprediksikan akan berhasil dan memang berhasil setelah mereka mengikuti pendidikan di perguruan tinggi. Meskipun daya prediksi bukan merupakan faktor tunggal yang mempengaruhi keberhasilan belajar, karena sebagaimana diketahui, banyak faktor yang turut mempengaruhi keberhasilan belajar mahasiswa, namun bila yang menjadi faktor penyebab kegagalan studi mahasiswa adalah rendahnya daya prediksi alat seleksi, maka perlu diupayakan mencari alternatif alat seleksi yang lebih tepat.

c. Sistem Seleksi Jalur Penelusuran Minat dan Kemampuan

Sistem seleksi dengan jalur PMDK bertujuan untuk menjaring bibit unggul dari semua daerah (Mardapi, 1995). Sistem ini merupakan penjabaran dari konsep keadilan dalam memperoleh pendidikan seperti yang tertuang dalam UU No 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang disebut dengan istilah equity. Adil berarti memiliki peluang yang sama untuk belajar di perguruan tinggi bagi yang memiliki kemampuan yang sama dengan memperhatikan pemerataan pendidikan. Penerapan sistem seleksi PMDK memberi peluang yang besar bagi bibit unggul daerah untuk belajar di perguruan tinggi, khususnya negeri.

Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (FPTK) UPI, sejak tahun akademik 1997/1998 menerima calon mahasiswa baru melalui jalur PMDK khusus bagi siswa lulusan SMK. Penerapan sistem ini bertujuan untuk

memberi kesempatan pada siswa lulusan SMK yang memiliki kemampuan untuk belajar di FPTK dan berminat menjadi guru

FPTK UPI menetapkan persyaratan akademik untuk PMDK, sebagaimana dicantumkan dalam buku Panduan Penerimaan Mahasiswa Baru UPI Jalur PMDK Tahun Akademik 1998/1999 sebagai berikut: (IKIP Bandung, 1998).

- (a) Calon mahasiswa pendaftar berasal dari Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) lulusan tahun 1998 program studi: Bangunan, Listrik, Mesin, Tata Boga, dan Tata Busana; (b) Menduduki peringkat antara 1 sampai 5 pada masing-masing program studi di sekolah tersebut; dan (c) Rata-rata nilai rapor cawu 1 sampai dengan 8 minimal 7,0.

Selain persyaratan akademik, calon mahasiswa jalur PMDK harus melengkapi persyaratan administrasi, antara lain yaitu: melampirkan copy STTB, dan permohonan tertulis oleh calon. Dengan demikian, calon mahasiswa FPTK UPI jalur PMDK menjalani seleksi administratif antara lain berupa skor Rapor (perkembangan prestasi belajar) sejak kelas I sampai kelas III, peringkat kelas, kelengkapan persyaratan, dan wawancara guna mendapat kepastian calon (IKIP Bandung, 1998).

Hal senada dikemukakan Eswendi (1997), bahwa model seleksi PMDK menggunakan rata-rata skor Rapor sekolah menengah dan peringkat kelas sebagai prediktor. Perlakuan rata-rata nilai Rapor berarti memperlakukan setiap mata pelajaran yang tercantum dalam Rapor dengan sama. Lebih lanjut Eswendi (1997) mengatakan, penggunaan skor Rapor akan memungkinkan pemilihan prediktor seleksi yang sesuai dengan kebutuhan setiap program studi yang ada di PTN, sehingga diharapkan akan mempunyai

daya prediksi yang tinggi. Kebutuhan program studi berarti mengkaji kesesuaian prediktor dengan kemampuan yang dibutuhkan setiap program studi di PTN. Dahar (1989) menyatakan bahwa belajar akan berhasil lebih baik jika ada kesiapan, latihan, kesamaan materi yang dipelajari dengan kelanjutan materi.

Dari paparan di atas, terlihat bahwa salah satu syarat yang digunakan sebagai penentu kelulusan dalam seleksi Sistem PMDK adalah nilai Rapor dan peringkat kelas. Disamping itu, nilai STTB merupakan informasi tambahan yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan penerimaan calon mahasiswa jalur PMDK. Dengan demikian, maka ada kemungkinan nilai STTB digunakan sebagai prediktor. Sementara itu, mahasiswa yang diterima melalui seleksi PMDK di FPTK UPI dikhususkan bagi lulusan SMK didasarkan atas pertimbangan bahwa lulusan SMK telah memiliki kesiapan dan adanya kesamaan dasar materi bidang studi yang telah dipelajarinya.

d. Rapor

Dalam struktur kurikulum SMK tahun 1994, isi program pembelajaran di SMK terdiri atas dua program pokok (Depdikbud, 1993), yaitu: Program Umum, dan Program Kejuruan. Program Umum berisikan mata pelajaran yang bersifat normatif, yang berfungsi untuk membentuk watak manusia Indonesia seutuhnya. Program Kejuruan berisikan kelompok Mata Pelajaran Dasar Kejuruan (MPDK), yaitu mata pelajaran yang bersifat adaptif yang berfungsi untuk membentuk kemampuan beradaptasi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi;

dan kelompok Mata Pelajaran Keahlian Kejuruan, yaitu mata pelajaran yang bersifat produktif yang berfungsi untuk membentuk kemampuan produktif yang secara praktis dapat diterapkan pada lapangan kerja yang sesuai.

Rapor yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa catatan prestasi belajar siswa di SMK setiap catur wulan, yaitu dari catur wulan satu sampai delapan. Nilai setiap mata pelajaran yang tercantum dalam Rapor tersebut dinyatakan dalam bentuk angka.

Dari paparan di atas, maka mata pelajaran yang tercantum dalam Rapor yang dikaji dalam penelitian ini dikelompokkan dalam tiga kelompok Mata Pelajaran yaitu Normatif, Adaptif, dan Produktif.

e. Prestasi Belajar Mahasiswa

Belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sengaja, yang menimbulkan perubahan perilaku baik secara aktual maupun potensial (Pratomo, 1991). Perubahan yang terjadi sebagai hasil suatu aktivitas belajar disebut prestasi belajar (Syaodih, 1983; Nurdin, 1984; Nawawi, 1983; Surya, 1985). Dengan demikian, kegiatan belajar tidak dapat dipisahkan dengan prestasi belajar. Kegiatan belajar merupakan prosesnya, sedangkan prestasi belajar adalah hasilnya.

Berkenaan dengan pencapaian prestasi belajar, menurut teori Attribution dari Weiner, ada empat hal untuk mencapai prestasi tinggi, yaitu: (a) tingkat kemampuan, (b) banyaknya usaha, (c) bagaimana sulitnya tugas, dan (d) derajat serta arah kemujuran yang ada di dalam. Kemampuan dan usaha bersifat internal, sedangkan tugas yang sulit dan keberuntungan atau nasib bersifat eksternal situasi

(Weiner, 1974a dalam Gredler, 1994).

Prestasi belajar sebagai hasil dari proses belajar menurut Robert Gagne (Gredler, 1994) yaitu meliputi: informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap, dan siasat kognitif. Dan kesemuanya itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga ranah (aspek) dari Bloom, yakni aspek kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa prestasi belajar mahasiswa merupakan tingkat penguasaan terhadap sejumlah materi mata kuliah yang dapat diamati atau dapat diukur. Penguasaan tersebut meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai, baik berupa angka maupun hurup.

Sejalan dengan uraian di atas, Universitas Pendidikan Indonesia menetapkan pedoman penilaian keberhasilan studi untuk setiap mata kuliah dan penilaian keberhasilan studi semester (IKIP Bandung 1998). Nilai keberhasilan studi untuk setiap mata kuliah merupakan hasil kumulatif dari komponen tugas, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Hasil penilaian akhir suatu mata kuliah dinyatakan dengan nilai bobot sebagai berikut: A = 4; B = 3; C = 2; D = 1; dan E = 0. Nilai gagal atau E diberikan kepada mahasiswa, apabila kadar pengetahuan mahasiswa terhadap materi perkuliahan berada di bawah penguasaan minimal kriteria yang telah ditentukan. Sementara itu keberhasilan studi semester dilakukan pada setiap akhir semester, meliputi semua mata kuliah yang diambil oleh mahasiswa dalam semester tersebut. Keberhasilan

tersebut dinyatakan dalam bentuk indeks prestasi (IP), Sedangkan keberhasilan kumulatif dari setiap semester dinyatakan dalam bentuk indeks prestasi kumulatif.

2 Kerangka Berpikir

Daya prediksi suatu perangkat alat ukur sebagai prediktor untuk keperluan seleksi akan teruji setelah dilakukan analisis. Untuk melakukan analisis daya prediksi tersebut diperlukan kriteria eksternal yang dihubungkan dengan perangkat prediktor. Kriteria tersebut adalah berupa ubahan perilaku yang akan diprediksi oleh perangkat prediktor. Dalam dunia pendidikan, perilaku atau penampilan sesudah belajar merupakan kriteria keberhasilan yang sering digunakan, baik sewaktu menjadi mahasiswa, maupun dalam kontribusinya kepada masyarakat setelah menamatkan pendidikannya. Salah satu kriteria keberhasilan yang sering digunakan sewaktu menjadi mahasiswa adalah prestasi belajarnya. Sedangkan sebagai prediktor, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu ukuran-ukuran mengenai karakteristik kognitif, dan karakteristik non-kognitif. Ukuran karakteristik kognitif yang banyak digunakan adalah skor pada ujian seleksi dan hasil belajar pada tingkat sebelumnya, Sedangkan untuk non-kognitif antara lain adalah berupa sikap, motivasi, minat, dan bakat.

Sejalan dengan uraian di atas, nilai Rapor banyak digunakan dalam penelitian guna memprediksi keberhasilan belajar mahasiswa di perguruan tinggi, sedangkan sebagai kriterianya adalah prestasi belajar mahasiswa di perguruan tinggi selama interval tertentu yang tercermin dalam indeks prestasi (IP). Dalam Rapor SMK terdapat variasi mata pelajaran sesuai dengan jurusan atau program

studi masing-masing. Dengan demikian, penggunaan nilai Rapor dan STTB sebagai alat seleksi masuk PTN, dalam hal ini FPTK UPI, akan memungkinkan pemilihan mata pelajaran yang relevan dengan kebutuhan belajar pada jurusan atau program studi di perguruan tinggi sebagai prediktor. Karena adanya kesamaan tersebut, maka daya prediksinya terhadap keberhasilan belajar mahasiswa diharapkan akan tinggi.

Bertolak dari uraian di atas, daya prediksi yang dianalisis dalam penelitian ini adalah nilai Rapor sebagai ubahan prediktor, dan prestasi belajar mahasiswa jalur PMDK sebagai ubahan kriteria.

3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada bagian terdahulu, maka penelitian ini tidak mengajukan hipotesis, tetapi dalam bentuk pertanyaan penelitian. sebagai berikut:

“Berapa besar daya prediksi nilai Rapor terhadap Prestasi Belajar mahasiswa jalur PMDK di FPTK UPI?”

C. METODE PENELITIAN

1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *ex-post facto*, karena dalam penelitian ini tidak melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian.

3 Populasi dan Sampel Penelitian

Sesuai dengan batasan masalah dan tujuan penelitian, yang menjadi populasi target adalah

mahasiswa yang diterima melalui jalur PMDK di FPTK Universitas Pendidikan Indonesia. Dan Sampel diambil dari populasi dengan teknik *proportional stratified random sampling* yaitu sebanyak 119 mahasiswa.

4 Definisi Operasional

Daya prediksi adalah ramalan secara ilmiah tentang peluang keberhasilan mahasiswa jalur PMDK sekiranya belajar di FPTK UPI. Ubahan bebasnya (sebagai prediktor) adalah nilai Rapor, sedangkan ubahan terikatnya (sebagai kriteria) adalah indeks prestasi belajar mahasiswa.

Nilai Rapor adalah rata-rata nilai hasil belajar dari catur wulan satu sampai delapan yang dicantumkan dalam buku Rapor sewaktu mahasiswa belajar di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Indikator nilai Rapor dalam penelitian ini, dikelompokkan dalam tiga kelompok mata pelajaran, yaitu: Normatif, Adaptif, dan Produktif (keahlian kejuruan).

Prestasi Belajar adalah Indeks Prestasi yang diperoleh mahasiswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam satuan waktu tertentu di FPTK UPI, meliputi semua mata kuliah yang diambil selama waktu tersebut. Indikator Prestasi Belajar mahasiswa dalam penelitian ini adalah Indeks Prestasi (IP) setelah mahasiswa mengikuti pembelajaran selama dua semester dan empat semester (IP2 dan IP4).

5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu nilai Rapor dan data Prestasi Belajar mahasiswa.

6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier ganda dengan model regresi penuh. Dalam analisis regresi linier ganda,

nilai Rapor sebagai variabel prediktor dikelompokkan dalam tiga kelompok mata pelajaran, yaitu: (1) Normatif, (2) Adaptif, dan (3) Produktif. Setiap kelompok mata pelajaran tersebut merupakan blok variabel masukan ke dalam persamaan. Sedangkan sebagai variabel respon atau variabel kriteria yaitu Indeks Prestasi Belajar mahasiswa dilihat berdasarkan Indeks Prestasi selama dua semester (IP2) dan Indeks Prestasi selama empat semester (IP4).

Persamaan garis regresi daya prediksi nilai Rapor terhadap prestasi belajar mahasiswa ditaksir dengan menggunakan model persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$\hat{Y} = b_0 + b_1X_{RA} + b_2X_{RP} + b_3X_{RN}$$

Semua teknik analisis data di atas dalam pelaksanaan perhitungannya menggunakan program SPSS for Windows Versi 9.00.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1 Hasil Penelitian

a. Deskripsi Nilai Rapor

Nilai Rapor adalah rerata nilai semua mata pelajaran dari catur wulan satu sampai delapan yang tercantum dalam rapor masing-masing siswa SMK yang diterima sebagai mahasiswa melalui jalur PMDK di FPTK Universitas Pendidikan Indonesia.

Variasi nilai Rapor tersebut adalah seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Variasi Nilai Rapor pada tingkat Fakultas (seluruh Jurusan)

No	Nilai Rapor				
	Mata Pelajaran	Min	Maks	Mean	Std.
1	Normatif	6,73	8,40	7,5676	,2874
2	Adaptif	6,17	8,52	7,3456	,4524
3	Produktif	6,63	8,37	7,4994	,3194
4	Semua Mata Pelajaran	6,65	8,22	7,4960	,2938

Dari Tabel 1 terlihat bahwa nilai Rapor minimum semua mata pelajaran 6,65 dan maksimum 8,22. Sementara itu, persyaratan atau batas lulus penerimaan jalur PMDK di FPTK UPI adalah rerata nilai Rapor semua mata pelajaran dari catur wulan satu sampai delapan minimal 7,0. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat mahasiswa yang diterima melalui jalur PMDK di bawah persyaratan atau batas lulus. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pihak fakultas dan jurusan, kenyataan tersebut disebabkan oleh adanya unsur pemerataan. Dengan demikian, nilai rapor yang mencerminkan kemampuan awal mahasiswa jalur PMDK FPTK UPI bervariasi.

b. Daya Prediksi Nilai Rapor

Pada bagian ini diuraikan tentang hasil analisis daya prediksi nilai Rapor terhadap Prestasi belajar mahasiswa. Masing-masing prediktor terdiri atas beberapa sub-prediktor dan kriteria terdiri atas sub-kriteria. Sub-prediktor Rapor terdiri atas kelompok mata pelajaran: Adaptif (X_{R1}), Produktif (X_{R2}), dan Normatif (X_{R3}). Dan prestasi belajar mahasiswa sebagai variabel kriteria terdiri atas Indeks Prestasi selama dua semester (Y_1) dan Indeks Prestasi selama empat semester (Y_2).

Dari hasil analisis diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y}_1 = 2,093 + 0,634X_{R1} - 0,112X_{R2} - 0,431X_{R3}$$

$$\hat{Y}_2 = 2,686 + 0,481X_{R1} - 0,030X_{R2} - 0,439X_{R3}$$

Dari hasil pengujian terhadap persamaan regresi tersebut di atas diperoleh informasi sebagai berikut:

Pertama, persamaan regresi \hat{Y}_1 , yaitu prediksi nilai rapor terhadap Indeks Prestasi selama dua semester adalah sangat berarti. Hal ini ditunjukkan

oleh besarnya $F_{hit} = 9,071 > F_{tab}$ pada taraf signifikansi (α) 0,01 atau taraf signifikansi hitung (α_{hit}) = 0,000 < 0,01. Dengan demikian, maka kesimpulan-kesimpulan yang berkaitan dengan regresi nilai rapor terhadap Indeks Prestasi selama dua semester dapat dilakukan.

Informasi yang diperoleh dari keberartian persamaan regresi tersebut adalah bahwa nilai rapor dapat memprediksi keberhasilan belajar mahasiswa, yaitu terhadap Indeks Prestasi selama dua semester. Besarnya daya prediksi nilai rapor terhadap Indeks Prestasi belajar selama dua semester dapat dilihat dari indeks koefisien korelasi ganda. Besar indeks koefisien korelasi ganda (R) adalah 0,450, pada taraf signifikansi (α) = 0,000. Ini menunjukkan bahwa koefisien korelasi ganda antara Indeks Prestasi selama dua semester (\hat{Y}_1) dengan rata-rata nilai kelompok mata pelajaran Adaptif (X_{R1}), Produktif (X_{R2}), dan Normatif (X_{R3}) tidak dapat diabaikan. Besarnya kontribusi yang diberikan Nilai rapor terhadap Indeks Prestasi selama dua semester dapat dilihat dari indeks koefisien determinasi ($R_{squares}$) yaitu 20,3%.

Informasi lain yang diperoleh dari hasil analisis adalah variasi koefisien regresi (B). Hasil uji keberartian koefisien regresi menunjukkan bahwa prediktor yang mempunyai koefisien regresi positif dan signifikan adalah rata-rata nilai kelompok mata pelajaran Adaptif (X_{R1}). Besarnya koefisien regresi (B) = 0,634 pada taraf signifikansi (α) = 0,000 < 0,01. Sementara itu koefisien regresi rata-rata nilai kelompok mata pelajaran Normatif (X_{R3}) menunjukkan harga yang negatif, tetapi signifikan. Besarnya koefisien

regresi (B) = -0,431 pada taraf signifikansi (α) = 0,034 < 0,05. Sedangkan koefisien regresi rata-rata nilai kelompok mata pelajaran Produktif (X_{R2}) adalah tidak signifikan. Ini terlihat dari taraf signifikansi (α) yang didapat lebih besar dari 0,05.

Dari pengujian di atas dapat disimpulkan, bahwa daya prediksi rata-rata nilai kelompok mata pelajaran Adaptif (X_{R1}) dan Normatif (X_{R3}) adalah nyata terhadap Indeks Prestasi selama dua semester, sedangkan rata-rata nilai kelompok mata pelajaran Produktif (X_{R2}) tidak nyata.

Kedua persamaan regresi \hat{Y}_2 , yaitu prediksi nilai rapor terhadap Indeks Prestasi selama empat semester adalah berarti. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya $F_{hit} = 3,073 > F_{tab}$ pada taraf signifikansi (α) 0,05 atau taraf signifikansi hitung (α_{hit}) = 0,035 < 0,05. Dengan demikian, maka kesimpulan-kesimpulan yang berkaitan dengan regresi nilai rapor terhadap Indeks Prestasi selama empat semester dapat dilakukan.

Informasi yang diperoleh dari keberartian persamaan regresi tersebut adalah bahwa nilai rapor dapat memprediksi keberhasilan belajar mahasiswa, yaitu terhadap Indeks Prestasi selama empat semester. Besarnya daya prediksi nilai rapor terhadap Indeks Prestasi belajar selama empat semester dapat dilihat dari indeks koefisien korelasi ganda. Besar indeks koefisien korelasi ganda (R) adalah 0,395, pada taraf signifikansi (α) = 0,035. Ini menunjukkan bahwa koefisien korelasi ganda antara Indeks Prestasi selama empat semester (\hat{Y}_2) dengan rata-rata nilai kelompok mata pelajaran Adaptif (X_{R1}), Produktif (X_{R2}), dan Normatif (X_{R3}) berarti. Besarnya kontribusi yang diberikan Nilai rapor terhadap Indeks Prestasi selama empat semester dapat dilihat dari

indeks koefisien determinasi ($R_{squares}$) yaitu 15,6%.

Informasi lain yang diperoleh dari hasil analisis adalah variasi koefisien regresi (B). Hasil uji keberartian koefisien regresi menunjukkan bahwa prediktor yang mempunyai koefisien regresi positif dan signifikan adalah rata-rata nilai kelompok mata pelajaran Adaptif (X_{R1}). Besarnya koefisien regresi (B) = 0,481 pada taraf signifikansi (α) = 0,007 < 0,01. Sedangkan koefisien regresi rata-rata nilai kelompok mata pelajaran Produktif (X_{R2}) dan Normatif (X_{R3}), adalah tidak signifikan. Ini terlihat dari taraf signifikansi (α) yang didapat lebih besar dari 0,05.

Dari pengujian di atas dapat disimpulkan, bahwa daya prediksi rata-rata nilai kelompok mata pelajaran Adaptif (X_{R1}) adalah nyata terhadap Indeks Prestasi selama empat semester, sedangkan rata-rata nilai kelompok mata pelajaran Produktif (X_{R2}) dan Normatif (X_{R3}) tidak nyata.

2 Pembahasan

Hasil analisis regresi ganda menunjukkan bahwa daya prediksi rerata nilai kelompok mata pelajaran Normatif, Adaptif, dan Produktif yang tercantum dalam Rapor terhadap hasil belajar mahasiswa jalur PMDK di FPTK UPI adalah berarti. Besarnya daya prediksi ditunjukkan oleh indeks koefisien regresi ganda (multiple R), yaitu sebesar 0,450 terhadap Indeks Prestasi selama dua semester pada taraf signifikansi (α) 0,01, dan 0,395 terhadap Indeks Prestasi selama empat semester pada taraf signifikansi (α) 0,05. Sedangkan besarnya kontribusi adalah 20,3% terhadap Indeks Prestasi selama dua semester dan 15,6% terhadap Indeks Prestasi selama empat semester. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai Rapor dapat

digunakan sebagai prediktor keberhasilan belajar seorang calon mahasiswa sekiranya menjadi mahasiswa. Dalam hal ini, Rapor dapat digunakan sebagai kriteria dalam penentuan penerimaan (seleksi) mahasiswa jalur PMDK di FPTK UPI. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Jahja Umar (1988), Asmawi Zainul (1989), Fahmi Rizal (1992, 1996), Kumaidi (1995), Eswendi (1997) yang mengungkapkan bahwa nilai rapor dapat berfungsi sebagai prediktor keberhasilan belajar secara baik. Namun di pihak lain, berbeda dengan hasil studi Imam Rahayu (1989) yang mengatakan bahwa dari beberapa penelitian yang ada dengan menggunakan IP semester I – IV sebagai kriteria, ternyata ujian tulis mempunyai nilai prediktif yang lebih tinggi daripada nilai rapor, khususnya jurusan IPA.

Daya prediksi nilai Rapor tersebut lebih rendah dari batasan daya prediksi yang layak digunakan menurut Issac&Michael (1984), dan Hadi (1996), yaitu sebesar 0,70. Dan bila dibandingkan dengan pedoman interpretasi koefisien korelasi dari Sugiyono (1997), maka daya prediksi nilai Rapor terhadap prestasi belajar termasuk sedang. Hal ini berbeda dengan asumsi Puslitbangsisjian (1990), bahwa daya prediksi Rapor rendah. Sementara itu, bila dibandingkan dengan pedoman interpretasi koefisien korelasi dari Hadi (1996), daya prediksi tersebut termasuk sangat meragukan. Sedangkan menurut Anastasi (1998), sebuah tes bisa memperbaiki efisiensi prediktif jika tes itu menunjukkan korelasi apapun yang berarti (signifikan) dengan kriteria, sebarang rendahnya, bahkan validitas serendah 0,20 atau 0,30 bisa membenarkan dimasukkannya tes ke dalam program

seleksi.

Bertitik tolak dari beberapa pendapat di atas, maka daya prediksi nilai rapor terhadap Indeks Prestasi Belajar Mahasiswa, dalam penggunaannya harus hati-hati. Hal yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penggunaan tersebut adalah besarnya koefisien regresi (koefisien β) masing-masing sub-prediktor. Hal ini berarti bahwa sub-prediktor dalam penggunaannya harus diboboti. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi sub-prediktor nilai Rapor yang terbesar dan signifikan pada α 0,01 adalah kelompok mata pelajaran adaptif, yaitu sebesar 0,634 terhadap Indeks Prestasi selama dua semester dan 0,481 terhadap Indeks Prestasi selama empat semester.

Hal yang menarik dari penelitian ini adalah temuan yang menunjukkan bahwa secara umum koefisien regresi kelompok mata pelajaran Adaptif, yang terdiri dari mata pelajaran Matematika, Bahasa Inggris, Fisika dan Kimia (IPA untuk jurusan PKK), merupakan sub prediktor yang paling baik. Ini ditunjukkan oleh besarnya koefisien regresi yang positif, dan berarti (nyata). Temuan ini secara teoritik wajar dan mengembirakan, karena sudah sesuai dengan yang tercantum dalam SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0490/U/1992 tentang Sekolah Menengah Kejuruan pasal 21 ayat 3, yaitu: “Komponen adaptif memuat bahan kajian dan pelajaran yang memberikan konsep berpikir analitis, logis, dan kreatif yang mendukung tamatan dalam mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian”

(Depdikbud, 1993). Dan hal ini bila dikaitkan dengan mata kuliah yang diberikan dari semester satu sampai empat sebagian besar adalah mata kuliah dasar umum dan dasar bidang studi, yang sangat ditunjang oleh komponen adaptif tersebut.

E. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

1 Kesimpulan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan dalam bab IV, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Rerata nilai Rapor SMK dari catur wulan 1 sampai 8 yang merupakan alat seleksi calon mahasiswa baru jalur PMDK di FPTK UPI dapat berfungsi sebagai prediktor prestasi belajar mahasiswa. Besarnya daya prediksi rerata nilai Rapor adalah 0,450 (pada $\alpha = 0,01$) terhadap Indeks Prestasi Belajar selama dua semester, dan 0,395 (pada $\alpha = 0,05$) terhadap Indeks Prestasi Belajar selama empat semester. Daya prediksi tersebut termasuk dalam kategori sedang.
- b. Rerata nilai kelompok mata pelajaran Adaptif yang tercantum dalam Rapor merupakan sub-prediktor terbaik dan konsisten dalam meramalkan prestasi belajar mahasiswa jalur PMDK. Sedangkan rerata nilai kelompok mata pelajaran Normatif bukan merupakan sub-prediktor yang meyakinkan. Dan kelompok mata pelajaran Produktif yang terdiri atas mata pelajaran keahlian kejuruan, merupakan sub-prediktor yang tidak konsisten, sehingga kurang meyakinkan dalam meramalkan prestasi belajar mahasiswa.
- c. Dalam pelaksanaan seleksi penerimaan mahasiswa baru jalur PMDK di FPTK UPI,

kriteria yang digunakan untuk menentukan kelulusan, selain menggunakan nilai Rapor sebagai kriteria utama, juga didasarkan pada peringkat kelas dan asal sekolah (unsur pemerataan). Hal ini terlihat dari adanya calon mahasiswa yang diterima menjadi mahasiswa memiliki rerata nilai Rapor kurang dari 7,00 sebagaimana yang disyaratkan.

2 Implikasi Penelitian

Sejalan dengan hasil penelitian, kiranya dapat diajukan beberapa implikasi dari hasil temuan penelitian sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan seleksi penerimaan mahasiswa baru jalur PMDK di FPTK UPI dapat tetap dipertahankan/diteruskan. Namun demikian, dalam pelaksanaannya perlu dilakukan secara hati-hati. Unsur kehati-hatian dalam hal ini terutama berkaitan dengan penggunaan nilai rapor sebagai kriteria utama dalam penentuan keputusan penerimaan yang memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan nilai rapor tersebut antara lain adalah adanya kecenderungan/kecurigaan manipulasi nilai dalam rapor, dan tidak adanya keseragaman standar penilaian antar sekolah. Keadaan seperti ini akan memberi peluang diterimanya calon mahasiswa menjadi mahasiswa yang sebenarnya tidak memenuhi syarat. Untuk itu, maka perlu dilakukan upaya-upaya penyempurnaan dan peningkatan. Peningkatan yang dimaksud dalam hal ini antara lain adalah menyangkut jumlah (kuantitas) mahasiswa yang diterima dan asal sekolahnya tersebar secara merata, sehingga diharapkan dapat memenuhi asas keadilan dan pemerataan

kesempatan bagi lulusan SMK yang ingin melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Negeri. Sedangkan penyempurnaan yang penting dilakukan antara lain adalah berkenaan dengan penelusuran riwayat prestasi belajar di SMK setiap calon mahasiswa (peminat), agar berbagai kelemahan nilai rapor dapat dieliminir, yang pada akhirnya diharapkan kualitas calon mahasiswa dapat meningkat.

- b. Dalam penentuan keputusan penerimaan mahasiswa baru jalur PMDK, untuk pengambilan keputusan seleksi sebaiknya menggunakan metode regresi ganda, yaitu dengan memberikan pembobotan optimal kepada masing-masing prediktor. Asumsi yang mendasari penggunaan metode regresi antara lain adalah peranan masing-masing prediktor atau sub prediktor tidak sama untuk setiap program studi atau jurusan.
- c. Dengan adanya lulusan SMK yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN), akan memberikan dampak yang positif bagi sekolah yang bersangkutan, antara lain yaitu merangsang untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran di SMK.

3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain yaitu:

- a. Tidak dilakukan pensetaraan nilai Rapor untuk mengatasi ketidak keseragaman standar penilaian antar sekolah. Dengan demikian, maka tidak dapat membandingkan secara langsung rerata nilai Rapor antar sekolah.
- b. Ubahan kriteria dalam analisis daya prediksi tidak dilihat berdasarkan pengelompokan mata kuliah, yaitu kelompok mata kuliah dasar umum

(MKDU), mata kuliah dasar kependidikan (MKDK), mata kuliah proses belajar mengajar (MKPBM), dan mata kuliah bidang studi (MKBS).

4 Saran-saran

Berdasarkan temuan penelitian dengan segala keterbatasannya, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Kesempatan lulusan SMK untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Negeri (PTN) melalui jalur PMDK perlu ditingkatkan jumlahnya dengan tetap memperhatikan kualitas calon yang mendaftar (peminat).
- b. Penentuan keputusan seleksi mahasiswa baru jalur PMDK pada masing-masing jurusan sebaiknya menggunakan pembobotan pada setiap sub-prediktor (mata pelajaran) dalam rapor sesuai dengan persyaratan yang dituntut dan dibutuhkan oleh jurusan/program studi yang bersangkutan.
- c. Bagi sekolah (SMK) yang akan mengirimkan calon mahasiswa jalur PMDK, seyogyanya mempersiapkan dan membimbingnya sejak dini, yaitu mulai dari kelas satu, sehingga kecurigaan dan keraguan yang menjadi salah satu kelemahan nilai rapor dapat dihilangkan atau dikurangi.
- d. Agar diperoleh hasil yang lebih cermat, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan, baik mengenai daya prediksi, maupun perkembangan prestasi belajar mahasiswa PMDK dan UMPTN.

DAFTAR PUSTAKA

Anastasi, Anne dan Urbina, Susana. (1998). *Tes psikologi*. (7th ed.). (Hariono, Robertus, S.I.

- Terjemahan). Jakarta: Prenhallindo. Buku asli diterbitkan tahun 1997
- Ancok, Djamaluddin. (1989). Sekelumit pemikiran tentang peningkatan kemampuan prediksi ujian masuk perguruan tinggi. *Laporan Studi Ujian Saringan Masuk Perguruan Tinggi di Indonesia Tahun 1988*. Jakarta: PUSISJIAN Balitbang Depdikbud.
- Asmawi Zainul. (1989). Prediktor keberhasilan mahasiswa Indonesia. *Mimbar Penelitian (18)*. Bandung: Lembaga Penelitian IKIP Bandung.
- Asyhuri. (1987). Korelasi antara nilai tes masuk, motivasi berprestasi, intelegensi, dan kebiasaan belajar dengan prestasi belajar mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tesis. PPS Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Eswendi. (1997). Daya prediksi skor UMPTN, rapor dan ebtanas murni terhadap prestasi belajar mahasiswa FPBS IKIP Padang. Tesis, IKIP Yogyakarta
- IKIP Bandung. (1998). Pedoman penerimaan calon mahasiswa IKIP Bandung jalur penelusuran minat dan kemampuan (PMDK) Tahun Akademik 1998/1999.
- Isaac, Stephen., Michael, William, B. (1984). *Handbook in research and evaluation (2nd ed)*. California: Edits publishers.
- Jahja, Umar. (1988). Studi daya ramal utul sipenmaru, ebtanas, dan rapor terhadap prestasi belajar di pendidikan tinggi: Suatu pendekatan dengan persamaan struktural. *Makalah disampaikan pada lokakarya pengkajian studi ujian saringan masuk perguruan tinggi di Indonesia*. Jakarta: Balitbang Depdikbud.
- Kerlinger, Fred, N. (1996). *Asas-asas penelitian behavioral (3rd ed)*. (Landung R. Simatupang. Terjemahan). Yogyakarta: Gajah Mada University Press. (Buku asli diterbitkan tahun 1986).
- Klitgaard, R. (1986). *Elitism and meritocracy in Developing Countries*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- Kumaidi. (1992). *Validitas prediktif seleksi masuk IKIP Padang melalui model penelusuran minat dan kemampuan*. *Abstrak Laporan Penelitian IKIP Padang*. Padang: Lembaga Penelitian.
- (1995). *Penyekalaan angka rapor calon mahasiswa PMDK IKIP Padang dengan indeks prestasi mahasiswa sebagai variabel penjangkar*. *Forum Pendidikan: 01, Tahun XX-1995*.
- Larson, Jr., J.R., dan Scontrio, H.P. (1976). *The consistency of high school grade point average and of the verbal and mathematical portions of Scholastic Aptitude Test of the collage entrance examination board as predictors of collage performance: An eight year study*. *Educational and Psychological Measurement*, 36. 349-443.
- Mardapi, Djemari, dkk..(1993). Daya prediksi tes masuk IKIP Jakarta terhadap prestasi dan lama studi mahasiswa Pascasarjana KPK IKIP Yogyakarta. Laporan Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Pratomo, Siswo dan Suryabrata, Sumadi. (1991). Validitas prediksi NEM SMA, STTB SMA, TKU, dan nilai ujian tulis sipenmaru tahun 1988 sebagai prediktor prestasi belajar mahasiswa fakultas non eksakta Universitas Gajah Mada. *Berkala Penelitian Pasca Sarjana UGM (BPPS-UGM) nomor 4 (3A), tahun 1989*. Yogyakarta : PPS UGM Yogyakarta.
- Schneider, L.M., & Briel, J.B. (1990). *Validity of the GRE: 1988-1989 Summary Report*. Princeton: Educational Testing Service.
- Sudjana. (1992). Teknik analisis regresi dan korelasi: bagi para peneliti. Bandung Tarsito.
- Sugoyono. (1997). *Statistik untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Supartinah, Tien. (1990). *Daya prediksi nilai rapor, nilai ebtanas murni (NEM), nilai STTB, nilai tes bakat, dan nilai UMPTN terhadap prestasi belajar mahasiswa FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta*. Tesis, Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Suryabrata, Sumadi..(1989). *Seleksi calon mahasiswa baru perguruan tinggi: Yang sekarang dan kemungkinan untuk masa datang*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sutrisno Hadi. (1996). *Statistik 2*. Yogyakarta: Andi Offset.

Zulkifli, N. (1997). Kontribusi ststem PBUD terhadap prestasi belajar mahasiswa Universitas Riau pada semester pendek tahun akademis 1995-1996. *Jurnal Penelitian Universitas Riau* 7 (1). 54-59. Riau : Lembaga Penelitian Universitas Riau.